

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Subagyo (2020) penelitian itu diperlukan bagi para pembelajar, akademisi, dan kaum profesional. Tujuan penelitian bermacam – macam, seperti membantu pengetahuan dan pembelajaran yang efisien dan untuk memberikan pemahaman berbagai isu. Penelitian itu penting untuk menemukan sesuatu (pengetahuan) yang baru atau ingin mengetahui mengapa sesuatu itu terjadi. Penelitian politik adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan permasalahan politik, yaitu untuk menemukan atau menafsirkan pengetahuan politik baru yang sudah dihasilkan oleh para ilmuwan politik (Amanah & Roikan, 2019). Seringkali penelitian ini melibatkan aktivitas ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang kehidupan berpolitik.

Paradigma penelitian menurut Subagyo (2020) adalah kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti untuk memahami dan menafsirkan realitas serta permasalahan yang dihadapi dalam melakukan penelitian. Paradigma ini termasuk didalamnya asumsi, nilai dan keyakinan yang membentuk cara pandang peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah *post – positivisme* yang meyakini bahwa peneliti tidak bisa benar – benar positif tentang sebuah klaim terhadap pengetahuan ketika mempelajari perilaku dan aksi manusia (Creswell & Creswell, 2018). Masih menurut Creswell & Creswell Paradigma ini bersifat reduktif sehingga permasalahan menjadi lebih spesifik serta digunakan untuk memverifikasi sebuah teori/konsep.

Penelitian ini menggunakan paradigma *post – positivisme* karena ingin membangun pemahaman mengenai implementasi strategi komunikasi SBCC dalam meningkatkan partisipasi politik perempuan di PKS. Dalam penelitian ini responden yang dituju adalah para pemangku kepentingan di Badan Perempuan dan Ketahanan Keluarga (BPKK) di PKS. Kemudian peneliti akan

melihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh BPKK untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan dari Subagyo (2020), metode penelitian merupakan kegiatan dengan tujuan untuk mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang berawal dari suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan. Menurut Prof. Dr. Suryana dalam Subagyo (2020), metode penelitian atau ilmiah merupakan langkah dalam mendapatkan suatu pengetahuan ilmiah.

Masih berdsarakan dari Subagyo tujuan dalam melakukan penelitian pasti selalu ada tujuan akhir yang harus dicapai, selain bermanfaat, ada beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Tujuan umum yang dimana untuk membentuk penemuan baru dengan cara pengembangan penelitian atau pengetahuan terdahulu.
2. Tujuan teoritis yang secara teoritis usaha peneliti untuk menyimpulkan satu hal yang diperoleh dengan tujuan teoritis, tetapi kekurangan dari tujuan teoritis ini adalah penelitian tidak dapat dimanfaatkan secara praktis.
3. Tujuan praktis dimana tujuan penelitian praktis adalah untuk menemukan suatu pengetahuan yang secara praktis dapat dimanfaatkan dalam kehidupan: Jenis dari tujuan ini adalah:
 - a. Tujuan Eksploratif adalah kegiatan dalam rangka menunjukkan pengetahuan dan belum pernah ada.
 - b. Tujuan Verifikatif adalah kegiatan untuk menguji kebenaran atau pengetahuan yang sudah pernah ada.
 - c. Tujuan pengembangan adalah kegiatan penelitian untuk mengembangkan suatu kebenaran yang sudah ada.

Menurut Subagyo (2020) terdapat dua macam jenis penelitian yaitu, kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif adalah metode dengan tingkat variasi yang lebih rumit, karena meneliti sampel yang lebih banyak, akan tetapi penelitian kuantitatif lebih sistematis dalam melakukan penelitian dari awal sampai dengan akhir. Sedangkan metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan dari persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Metode kualitatif ini harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti karena peneliti mewawancarai secara langsung objek yang ingin diteliti.

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif yang dimana dalam penelitian ini memiliki tujuan melihat bagaimana partai politik islam yang memiliki stereotype patriarki tetapi ternyata memiliki program yang mendukung untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian yang berfokus pada gejala sosial, persepsi tidak hanya dari apa yang dipikirkan peneliti tentang gejala dan fakta akan tetapi juga persepsi dari objek yang diteliti (Subagyo, 2020).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai subjek yang diteliti yaitu partai politik islam yang dimana dalam penelitian ini peneliti memilih Partai Keadilan Sejahtera atau PKS untuk diteliti lebih dalam. Menurut Subagyo (2020) rumusan masalah deskriptif merupakan yang membimbing peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai subjek yang akan diteliti.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Subagyo (2020) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data atau informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus (*case study*). Penelitian kasus adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mempelajari

secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Depdikbud dalam Subagyo). Sedangkan Jhon W. Best dalam Subagyo mendefinisikan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat). Dalam penelitian kasus dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis secara intensif interaksi faktor – faktor yang terlibat di dalamnya. Ciri – ciri penelitian kasus ini adalah:

1. Menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri dan hal – hal yang melingkunginya, dan yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut.
2. Dilakukan karena adanya dorongan untuk keperluan pemecahan masalah.
3. Dilakukan dengan mencermati kasus secara mendalam dan berhati – hati.
4. Menekankan pendekatan *longitudinal* atau pendekatan *genetika*, yang menunjukkan perkembangan selama kurun waktu tertentu.

Dalam bukumemberikan pengertian bahwa studi kasus atau *case study* adalah sebuah metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah. Bahkan dijadikan kasus juga bisa karena keunggulan atau suatu keberhasilan. Kasus ini bisa berkaitan langsung dengan perorangan, kelompok (kerja, kelas, sekolah, etnis, ras, agama, sosial, budaya, dan lain – lain), masyarakat, daerah atau wilayah, organisasi, lembaga, keluarga dan lainnya. Studi kasus biasanya diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor – faktor yang penting yang berkaitan dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut.

Yini (2014) mengatakan bahwa studi kasus sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya kurang jelas. Perbedaan studi kasus dengan metodologi lain adalah studi kasus dirancang untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dengan fokus yang mendalam pada perilaku, proses atau hasil yang sudah tertanam dalam lingkungan secara spesifik. Kekuatan dari penelitian model ini adalah pada kemampuannya untuk memberikan perspektif holistik atau secara keseluruhan tentang masalah yang kompleks, sehingga penelitian model ini ideal untuk topik seperti yang diangkat pada penelitian ini yaitu perilaku sosial.

3.4 Pemilihan Informan (studi kasus)

Menurut William dalam Hakim Nasution et al. (2024) adalah bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah pengambilan sampel biasanya dilakukan secara *purposive rational (logical, purposive sampling)*. Dimana peneliti harus menjelaskan mengapa orang – orang tersebut dijadikan sampel dalam penelitian, serta kenapa latar – latar tertentu yang diobservasi. Untuk menentukan jumlah narasumber, peneliti mempertimbangkan beberapa faktor yaitu keterbatasan waktu dan kedalaman analisis. Peneliti memilih para pemangku kepentingan dari Badan Perempuan dan Ketahanan Keluarga (BPKK) di PKS sebagai narasumber kunci dalam penelitian ini. Kriteria ini peneliti pilih untuk mendapatkan data yang lebih fokus dan terarah. Tentu jika tidak adanya penyeleksian kriteria narasumber maka, penelitian ini bisa saja terlalu luas dan tidak terfokuskan kepada penyelesaian rumusan masalah yang ada. Menurut Subagyo (2020) pada wawancara mendalam tidak terdapat jumlah narasumber yang pasti, dimana peneliti bebas dalam penentuan jumlah narasumber yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dari penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih 5 (lima) orang untuk diwawancarai. Berikut adalah kriteria yang akan peneliti pilih sebagai narasumber:

1. Narasumber merupakan bagian penting di BPKK PKS.

2. Narasumber mengetahui atau terlibat langsung dalam program menaikkan partisipasi politik perempuan di BPKK PKS.
3. Narasumber membuat strategi dalam menaikkan partisipasi politik perempuan di BPKK PKS

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
Dr. Siti Khadijah, M. Si.	53 Tahun	Ketua Departemen PKP (Pengembangan Kapasitas Perempuan) PKS	<ul style="list-style-type: none"> • S3 Manajemen Pendidikan Islam, UMJ • S2 Kebijakan Publik STIAMI • S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah • Wakil Ketua Forum PUSPA • Penasehat Forum Kota Sehat Tangsel • Pembina Majelis Taklim
Hj. Siti Muntamah, S.A.P.	54 Tahun	ANGGOTA DPRD PROVINSI JAWA BARAT FRAKSI PKS (KETUA BPKK PKS DPW JAWA BARAT)	D3 Politeknik Institut Teknologi Sepuluh November, dan S1 Fisip Universitas Pasundan Bandung. Ketua Tim Penggerak PKK Kota Bandung, Ketua Dekranasda Kota Bandung, Ketua

			<p>Yayasan Kanker Indonesia cabang Kota Bandung, dan banyak lagi. Beliau juga dikenal sebagai Bunda Literasi dan Bunda PAUD Kota Bandung, serta penasihat untuk Dharma Wanita Persatuan dan Gabungan Organisasi Wanita Kota Bandung</p>
<p>Eka Indrawati. S, S. Pd</p>	<p>48 Tahun</p>	<p>Ketua BPKK PKS DPD Kota Cimahi</p>	<p>- Poltekes Analis Kesehatan Bdg - STKIP Siliwangi Bdg</p>
<p>Hj. Ike Hikmawati S.S, M.Pd</p>	<p>53 tahun</p>	<p>Humas BPKK (ANGGOTA DPRD KOTA CIMAHU FRAKSI PKS KETUA KOMISI 4)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Da'i dan praktisi parenting ▪ Nara sumber Inspirasi Keluarga 102,7 MQFM ▪ Nara sumber dan kontrtor HarmoniTv digital ▪ Ketua Super Inspiring Parents ▪ Ketua Alisa Khadeja ICMI Kota Cimahi

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketua Komisi 4 DPRD Kota Cimahi ▪ Anggota Badan Anggaran DPRD Kota Cimahi ▪ Bendahara Fraksi PKS Kota Cimahi ▪ Staf Biro Pelatihan BK DPD PKS Kota Cimahi ▪ Koordinator Jaringan dan Relawan Satgas Jabar Putih Kota Cimahi
Hj. Rita Sukendar	52 Tahun	Sekretaris BPKK DPW PKS Jabar	Sarjana Teknologi Pangan

Tabel 3.1 Daftar Narasumber

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Subagyo (2020) mendefinisikan bahwa pengumpulan data terdapat beberapa metode penelitian yang bisa digunakan, yaitu survei, wawancara, studi kasus, observasi, eksperimen, dan lain – lain. Sehingga, dapat dikatakan bahwa metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Menurut Semiawan (2010), pengumpulan data juga dapat didefinisikan sebagai proses pemilihan dan penentuan jumlah partisipan yang akan dilibatkan dalam penelitian, serta memperhitungkan kemampuan masing – masing partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara adalah sebuah kegiatan tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan

oleh 2 pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang biasanya mengajukan pertanyaan dan narasumber (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Hardani et al., 2020).

Menurut Lincoln dan Guba dalam Hardani et al. (2020) tujuan untuk melakukan wawancara dalam adalah untuk menkonstruksi mengenai kegiatan organisasi, kejadian, orang, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain – lain. Wawancara berbeda dengan percakapan sehari – hari yang umum dilakukan biasanya. Beberapa hal yang membedakan wawancara dengan percakapan sehari – hari yaitu pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal – mengenal sebelumnya; responden selalu menjawab pertanyaan; pewawancara selalu bertanya; pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral; pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dat sebelumnya. Panduan pertanyaan ini dinamakan *interview guide* (hardani). Wawancara sendiri dilakukan dalam penelitian berguna untuk mendapatkan data ditangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya dan menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini. Orang yang dipilih sebagai narasumber telah dipertimbangkan sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk dapat menggali informasi yang detail dan dalam dari para narasumber. Kriyantono (2021) menjelaskan beberapa karakteristik wawancara mendalam, yaitu:

1. Mendapatkan data yang detail dan lengkap, yang dimana wawancara mendalam ini diharapkan peneliti mendapatkan data yang utuh dari jawaban narasumber. Wawancara mendalam harus bisa menyediakan informasi secara lengkap terkait latar belakang narasumber, opini, nilai – nilai, motivasi, pengalaman infoman dan perasaan narasumber yang berasal dari keseluruhan hasil jawaban narasumber.

2. Subjek wawancara tidak terdapat batas, yang artinya tidak ada ukuran pasti berapa narasumber yang harus diwawancarai peneliti untuk mendapatkan data.
3. Data yang harus diperhatikan tidak hanya dari jawaban verbal narasumber, tetapi juga dari segi observasi yang panjang tentang respond non – verbal dari narasumber.
4. Biasanya, wawancara mendalam dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan berkali – kali untuk mendapatkan data yang lengkap dan detail. Wawancara mendalam ini diperlukan waktu panjang dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.
5. Wawancara mendalam juga dapat dipengaruhi oleh suasana dan kondisi wawancara. Semakin kondusif suasana wawancara atau timbul keakraban antara peneliti dengan informan saat wawancara berlangsung, maka wawancara dapat berlangsung untuk waktu yang lama dan peneliti akan mendapatkan jawaban dari narasumber yang detail dan mendalam.

Menurut Anggito & Setiawan (2018) menjelaskan bahwa tingkat formalitas wawancara dapat dibedakan menjadi:

1. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).
Pada wawancara tidak terstruktur peneliti memberikan sedikit kendali atas pembicaraan. Biasanya jalan pembicaraan lebih diarahkan oleh respon dari responden daripada agenda yang dimiliki oleh peneliti. Biasanya penelitian ini relatif kurang terarah.
2. Wawancara semi – terstruktur.
Dalam semi - terstruktur, pewawancaralah yang lebih mengarahkan jalan percakapan. Topik atau isu – isu lah yang menentukan arah percakapan. Wawancara jenis ini biasanya lebih terarah.
3. Wawancara terstruktur.
Wawancara jenis ini lebih sering digunakan yang dimana wawancara ini berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan dinyatakan menurut urutan yang telah direncanakan. Tentu saja waktu

yang jauh lebih singkat dari wawancara lainnya. Namun, hingga taraf tertentu wawancara ini paling rentan terhadap bias atau menyimpan dari seharusnya, dangkal, dan tertutup.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi – terstruktur karena peneliti bisa mendapatkan data dan sudut pandang dari narasumber dengan lebih detail dan sesuai dengan topik penelitian. Informasi yang didapatkan juga mengandung pandangan unik dari narasumber secara individual yang bisa peneliti gali lebih dalam lagi.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Hardani et al. (2020) dalam setiap penelitian data merupakan komponen primer untuk nantinya di analisis dalam penelitian. Keabsahan data menjadi point penting dalam menjamin hasil dan kualitas penelitian. Peneliti memilih menggunakan triangulasi data. Triangulasi sendiri adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada sebelumnya. Berikut adalah cara melakukan triangulasi menurut Bacchi & Eveline (2010) yaitu:

1. Triangulasi teori yang dimana menggunakan dua teori atau lebih untuk dibandingkan dengan memerlukan rancangan penelitian pengumpulan dan analisa data yang lengkap, sehingga hasil yang didapatkan maksimal dan detail.
2. Triangulasi waktu yang dimana digunakan untuk memvaliditas data yang berhubungan dengan perubahan proses dan perilaku manusia melalui observasi pengamatan yang berulang.
3. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data yang didapatkan dari sumber yang berbeda – beda.
4. Triangulasi peneliti yang digunakan untuk lebih dari satu peneliti dalam meninjau observasi atau wawancara, karena masing – masing peneliti memiliki respond dan perspektif yang berbeda dalam mengamati fenomena dan hasil dari wawancara.

5. Triangulasi metode yang dimana merupakan sebuah usaha untuk mengecek keabsahan data atau temuan penelitian dan dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data guna mendapatkan data yang sesuai.

Dari kelima jenis triangulasi diatas, peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi sumber, teori, dan metode. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah untuk dapat membandingkan data hasil wawancara dari narasumber yang berbeda. Triangulasi metode peneliti dilakukan dengan menganalisa dokumen dan wawancara mendalam sehingga menghasilkan data yang kredibel, terakhir peneliti menggunakan triangulasi teori yang nantinya akan melihat posisi narasumber dari hasil wawancara dengan menggunakan teori dari Yin.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah jenis penjadohan pola, pembuatan penjelasan dan analisa deret waktu (Yin, 2014). Menurut penelitian studi kasus, menganalisis studi kasus merupakan suatu hal sulit dikarenakan strategi dan tekniknya belum teridentifikasi di masa yang lalu. Pada pendekatan kualitatif pada dasarnya akan membuahkan hasil penelitian berbentuk 5W + 1H. Maksudnya adalah penelitian kualitatif pada umumnya mengungkap unsur dari *what* (apa) dan *how* (mengapa). Dalam penelitian pada umumnya hanya kedua unsur tersebut yang diungkapkan tetapi pada penelitian ini peneliti akan membahas juga unsur *why* yaitu mengapa bisa terjadi peningkatan dalam partisipasi politik perempuan di partai politik islam yaitu Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang secara stigma di masyarakat agama islam memiliki stigma patriarki yaitu fokus kepada laki – laki yang menjadi pemimpin.

Pada analisa ini dapat diaplikasi baik pada suatu penelitian yang mencakup desain kasus tunggal sampai multikasus (Yin, 2014):

1. *Pattern Matching* (Penjadohan Pola)

Dalam menganalisis studi kasus, penggunaan logika ini menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh para peneliti. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan. Jika, terdapat kesamaan hasilnya akan menguatkan validitas internal studi kasus.

a. Variabel – Variabel Nonequivalen sebagai Pola

Dengan desain ini, suatu eksperimen atau kuasi eksperimen dapat memiliki banyak variabel dependen, salah satunya adalah keanekaragaman hasil. Untuk setiap hasil, dapat diteliti nilai - nilai yang telah diprediksi sebelumnya dan informasi - informasi kasual yang kuat.

b. Eksplanasi Tandingan sebagai Pola

Metode pencocokan pola membandingkan pola hasil sebelum dan sesudah di setiap sektor dan dibandingkan. Dalam hal ini, beberapa kasus mungkin memiliki tipe hasil tertentu dan penelitiannya memiliki fokus pada soal bagaimana dan mengapa hasil ini terjadi pada setiap kasus yang berbeda. Analisis ini menuntut bagaimana *development* proposisi teoritis tandingan, yang terartikulasikan dalam istilah yang operasional. Karakteristik penting dari penjelasan tandingan ini adalah bahwa masing – masing mencakup pola variabel independen yang terungkap. Contohnya adalah jika sebuah eksplanasi valid, maka yang lain tidak valid. Artinya bahwa kehadiran variabel independen tertentu yang sudah diprediksi oleh sebuah penjelasan mengeluarkan kehadiran variabel independen yang lain yang diprediksi oleh suatu penjelasan tandingannya.

c. Pola – Pola yang Lebih Sederhana

Kedua logika diatas dapat diaplikasikan pada pola yang lebih sederhana, dengan mempunyai jenis minimal dari variabel baik dependen maupun independen. Pada kasusnya adalah dimana hanya ada dua variabel dependen atau independen yang

berbeda, penjadohan pola ini juga dapat memungkinkan dengan pola yang berbeda untuk kedua variabel telah ditetapkan tersebut. Makin sulit suatu variabel maka makin bagus pola yang berbeda itu membuka peluang perbandingan bagi pembedanya. Peran strategi analisis yang umum akan menentukan cara terbaik dalam membuktikan perbedaan apapun sedetail dan setepat mungkin dan mengembangkan penjelasan yang signifikansi secara teoritis untuk hasil yang berbeda.

2. *Explanation Building* (Membangun Eksplanasi)

Strategi membangun eksplanasi ini pada dasarnya merupakan tipe khusus dari penjadohan pola, tetapi memiliki perbedaan pada proses prosedurnya yang lebih sulit dan karena itu patut untuk mendapatkan perhatian tersendiri. Pada strategi ini memiliki tujuan mengangalisa data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang diteliti.

a. Unsur – Unsur Eksplanasi

Membuat penjelasan terhadap suatu fenomena berarti menetapkan serangkaian keterkaitan timbal balik terkait fenomena tersebut. Pada studi kasus yang ada selama ini, pembuatan eksplanasi sering dilakukan dalam bentuk naratif. Karena narasi semacam itu tidak bisa sama persis, Studi kasus yang baik mencerminkan beberapa ide teoritis penting.

b. Hakikat perulangan dalam Pembuatan Eksplanasi

Dalam proses pembuatannya, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan karena eksplanasi terakhir ini merupakan hasil dari beberapa kegagalan yang disebutkan di bawah ini: Membuat suatu pernyataan teoritis awal atau proposisi awal tentang kebijakan atau perilaku sosial.

- i. Pertimbangkan penelitian sebelumnya dengan pernyataan atau proposisi tersebut.

- ii. Perbaiki pernyataan atau proposisi tersebut.
- iii. Pertimbangkan detail rincian kasus lainnya dalam rangka perbaikan.
- iv. Perbaiki pernyataan atau proposisi tersebut dengan fakta dari kasus kedua, ketiga, atau yang lebih buruk.
- v. Mengulangi proses ini sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Dalam kasus ini, penjelasan awal sebelum menentukan sepenuhnya pada tahap awal penelitian. Akibatnya, penjelasan ini berbeda dengan pendekatan penjadohan pola yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam bentuk ini, studi kasus tersebut diuji, gagasan teoritisnya diperbarui, dan bukti diteliti dari sudut pandang baru.

3. *Logic Models* (Logika Model)

Teknik analisa ini bertujuan untuk melakukan evaluasi studi kasus dari Mulrov & Rogers pada 2004 dan mempelajari teori perubahan dari Funnell & Rogers di tahun 2011. Model logika ini menetapkan dan mengopersionalkan rantai kejadian atau peristiwa yang kompleks selama periode waktu yang panjang. Peristiwa tersebut dipentaskan dalam pola sebab-akibat-sebab-akibat yang beurlang, dimana variabel depnden pada tahap sebelumnya menjadi variabel indepdenden untuk tahap berikutnya (Peterson & Bickman dalam (Yin, 2014). Proses ini dapat membantu suatu kelompok mendefinisikan visi dan tujuannya dengan lebih jelas, serta bagaimana rangkaian tindakan terprogram akan (Secara teori) mencapai tujuan tersebut. Teknik analisa ini dalam penggunaan model logika terdiri dari pencocokan kejadian yang diamati secara empiris dengan kejadian yang diprediksi secara teoritis. Secara konsep ini model logika ini berbeda dengan penjadohan pola. Akan tetapi, tahapannya yang berurutan, model logika layak dibedakan sebagai teknik analisa yang terpisah dari penjadohan pola.

Joseph Wholey dalam Yin (2014) berada di garis depan dalam mengembangkan model logika sebagai teknik analisa sendiri.

Ia pertama kali mempromosikan gagasan model ini. Contoh kerangka kerja dari Wholey pada tahun 1979 adalah hipotesis, pertimbangkan intervensi sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Intervensi hipotesis melibatkan serangkaian kegiatan kelas baru selama satu jam tambahan di hari sekolah (intervensi). Kegiatan ini menyediakan waktu bagi siswa untuk bekerja dengan teman sebaya mereka dalam latihan bersama (hasil langsung). Hasil dari hasil langsung ini adalah bukti peningkatan pemahaman dan kepuasan terhadap proses pendidikan, di pihak siswa yang berpartisipasi, teman sebaya, dan guru (hasil antara). Akhirnya, latihan dan kepuasan tersebut mengarah pada peningkatan pembelajaran konsep kunci tertentu oleh siswa, dan mereka menunjukkan pengetahuan mereka dengan nilai ujian yang lebih tinggi yaitu hasil akhir).

